

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sardiman (2014:19-20) mengatakan bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, begitupula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Belajar itu sendiri merupakan perubahan tingkahlaku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Selanjutnya Sardiman (2014: 47) mengatakan bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.

Proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja, baik dirumah, disekolah ataupun di masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang didalamnya terjadi berbagai aktivitas belajar-mengajar secara akademik. Termasuk aktivitas belajar-mengajar pada mata pelajaran matematika bagi seluruh siswa.

Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran (Ruseffendi. 2006:260). Menurut Uno dan Umar (2010:109) matematika sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang

unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas. Inilah mengapa kemudian matematika itu menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib untuk diajarkan.

Menurut Susanto (2013: 183-184) matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang-bidang pengajaran. Bidang studi matematika ini diperlukan untuk proses perhitungan dan proses berpikir yang sangat dibutuhkan orang dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Belajar matematika menurut Suryana (2016:106) dilakukan dengan menggunakan prinsip pengalaman langsung, berinteraksi dengan sesama, penggunaan bahasa, dan refleksi. Kehidupan manusia tak lepas dari matematika, karena tanpa disadari matematika menjadi bagian yang sangat penting dan dibutuhkan kapan dan dimana saja. Pada umumnya anak menyukai matematika karena faktor pola pengajaran guru atau orangtua yang menyenangkan dan kreatif. Oleh karena itu diperlukan adanya kreatifitas seorang guru dalam proses belajar dan mengajar agar siswa menyukai matematika. Salah satu kreatifitas itu ialah dengan memberikan model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sesuai dengan sub materi pada mata pelajaran matematika yang akan diajarkan nantinya.

Penulis kemudian melakukan observasi ke salah satu sekolah menengah pertama di Gorontalo dan melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang mengajarkan matematika disekolah tersebut.

Dalam wawancara penulis dengan salah seorang guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo, didapati bahwa siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Didapati juga pada tahun ajaran 2015/2016 bahwa sekitar 33,1% hasil belajar siswa masih rendah belum memenuhi kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75. Lebih lanjut guru tersebut menuturkan bahwa sebenarnya hampir disemua sub materi, siswa memiliki hasil belajar yang rendah disebabkan karena tidak mengulangi kembali pelajaran yang telah di terimanya hari itu di rumah. Sehingga lebih banyak siswa mudah lupa dengan apa yang telah guru sampaikan. Salah satu sub materi tersebut adalah bilangan bulat. Ini disebabkan sulitnya siswa dalam mengoperasikan bilangan bulat terutama konsep operasi hitung yang berbeda tanda dan yang sama tanda. Kemudian model pembelajaran pun diperlukan bervariasi dan kreatif untuk merangsang rasa suka siswa pada pelajaran bilangan bulat. Terdapat banyak model-model pembelajaran yang perlu dicoba digunakan dalam pembelajaran matematika. Terutama dalam mengatasi persoalan siswa yang hasil belajarnya rendah dalam sub materi bilangan bulat.

Salah satunya ialah model pembelajaran *Think-Pair Share* dimana model ini merupakan model pembelajaran yang tergolong tipe kooperatif dengan sintaks guru menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan pada peserta didik dan

peserta didik bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*Think-Pairs*) dan presentase kelompok (*Share*) (Fatmawati dkk, 2015: 26). Model pembelajaran *Think-Pair Share* ini dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari Universitas Maryland pada tahun 1985, yang bertujuan memperkenalkan siswa untuk berpikir sebelum berbagi diantara pasangan atau kelompoknya atau dengan seluruh anggota kelas. Para siswa sering kali berharap bisa berbagi ide dalam pasangan atau kelompoknya dan kemudian menyajikannya ke seluruh anggota kelas. Model ini membuat para siswa berusaha menyajikan ide mereka dalam sebuah dialog yang saling mendukung. Berpikir dan berbicara tentang sebuah ide juga membantu siswa merumuskan pemikiran mereka dan mempertajam ide-idenya saat mereka saling mendengar. Pada tahap akhir, siswa yang telah memiliki kepercayaan diri mendapat kesempatan untuk berbagi ide atau jawaban dengan pasangannya, sementara siswa yang masih belum memiliki kepercayaan diri masih memiliki kesempatan mendengar dari pasangannya. (Yulhendri dan Syofyan, 2016: 66)

Berdasarkan latar belakang, maka penulis perlu mengadakan suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sub Materi Bilangan Bulat”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Siswa kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Hasil belajar siswa masih rendah belum memenuhi kriteria ketuntasan maksimal (KKM).
3. Siswa mudah lupa dengan pelajaran yang telah diajarkan guru.
4. Siswa masih sulit mengoperasikan operasi hitung bilangan bulat
5. Guru kurang menggunakan model pembelajaran bervariasi dan kreatif.

1.3 Batasan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada “Penggunaan model pembelajaran *Think-Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran langsung untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih baik pada materi ‘operasi hitung pada bilangan bulat’ di SMP Negeri 3 Kota Gorontalo kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair Share* (TPS) dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair Share* (TPS) dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada penerapan model pembelajaran *Think-Pair Share* terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a Bagi Sekolah

Sebagai salah satu alternatif dalam rangka perbaikan pembelajaran.

b Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk mencoba variasi model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

c Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar mereka dalam pembelajaran matematika, melalui model pembelajaran inovatif.

d Bagi Peneliti

Sebagai sumber sarana dan referensi untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran TPS pada bab mata pelajaran matematika lainnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, atau dapat digunakan sebagai sumber penelitian terhadap sesuatu permasalahan yang lainnya untuk kemudian hari.